



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Rumahku Istanaku

Siti Rahmah



Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



RUMAHKU ISTANAKU

Siti Rahmah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



RUMAHKU ISTANAKU

Penulis : Siti Rahmah
Penyunting : Sulastri
Ilustrator : Samuel Surya Sambira

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

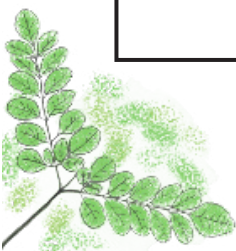
PB
398.209
598 1
RAH
r

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rahma, Siti
Rumahku Istanaku/Siti Rahmah; Penyunting Sulastri Jakarta:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
viii, 43 hlm.; 21 cm.

ISBN; 978-602-437-224-8

AUTOBIOGRAFI



Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi

juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatak. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut

adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Bacaan anak-anak yang beraneka ragam diharapkan dapat menimbulkan gairah membaca dan meningkatkan minat baca anak-anak. Berkaitan dengan Gerakan Literasi Nasional 2017, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berusaha merangkul kembali karya-karya sastra yang bernilai tinggi dan luhur dalam bentuk penulisan cerita rakyat untuk anak-anak.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis diberi kesempatan untuk menyusun cerita rakyat yang berasal dari Sulawesi Tengah. Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. karena berkat rahmat-Nya cerita tersebut dapat diselesaikan. Mudah-mudahan buku *Rumahku Istanaku* ini dapat memberi manfaat bagi anak-anak, terutama siswa SD dan para penikmat sastra.

Palu, Juni 2017

Siti Rahmah



Daftar Isi



Sambutan	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih	vii
Daftar Isi	viii
Persahabatan yang Indah	1
Keikhlasan Rani.....	9
Rumahku Istanaku	15
Indahnya Berbagi.....	27
Buah Kejujuran untuk Aria	35
Biodata Penulis	40
Biodata Penyunting	42
Biodata ilustrator.....	43

Persahabatan yang Indah

Seperti biasa, pagi ini indah di Palu. Langit masih kelabu. Udara sekitar terasa dingin menyentuh kulit. Burung-burung bersiul dengan riang menikmati pagi. Kicauannya menemani kegiatan manusia pada pagi itu. Rani terbangun melihat sejuknya udara pagi. Ibu sudah sibuk di dapur untuk menyiapkan sarapan. Ayah pasti sudah ada di kandang ayam memberi makan ayam peliharaannya. Rani mengucapkan syukur kepada Tuhan karena hari ini ia terbangun dalam keadaan segar bugar seperti hari-hari sebelumnya.

Rani segera mengambil handuk dan menuju kamar mandi. Kakaknya, Aria, sudah lengkap dengan seragam putih abu-abu. Aria memang selalu siap lebih dahulu karena harus mengantarkan koran setiap hari ke para pelanggan. Rutinitas itu sudah dijalani Aria sejak ia duduk di bangku sekolah dasar. Ia sangat berbeda dengan remaja lainnya. Selain menimba ilmu di sekolah, Aria juga harus berjualan koran dan mengantar koran kepada beberapa pelanggannya. Ia dikenal baik oleh teman-temannya dan juga mempunyai prestasi yang bagus dalam bidang olahraga, yaitu futsal.



Tiitttt ... tiba-tiba terdengar bunyi klakson mobil dari luar rumah. Itu menandakan Lili sudah datang menjemputnya. Rani segera beranjak dan berpamitan kepada ayah dan ibu sambil mencium tangan mereka.

“Bapak, Ibu, Rani berangkat sekolah. Assalamualaikum,” pamit Rani kepada bapak dan ibunya.

“*Walaikumussalam*, hati-hati ya, Nak. Belajar yang tekun di sekolah,” sahut ibu Rani sambil mengantarkan anaknya sampai di pintu rumah.

Rani berlari ke mobil yang telah menjemputnya. Ia sempat menengok ke belakang dan melambaikan tangan ke arah ibunya. Rani menaiki mobil itu dan sejurus kemudian mobil itu pun melaju ke sekolah.

Mobil itu adalah mobil orang tua sahabatnya, Lili. Lili adalah anak seorang yang kaya raya. Mereka bersahabat sejak dua tahun lalu ketika mereka memasuki sekolah yang sama dan duduk sebangku. Sekarang mereka telah duduk di kelas dua SD dan tetap duduk sebangku. Rani dan Lili mempunyai banyak kesamaan. Mereka berdua dikenal sebagai siswa yang rajin, pandai, dan sopan kepada guru dan orang tua. Mereka juga suka membantu teman. Karena itu, mereka disenangi oleh teman-temannya.



Kedua anak tersebut memang memiliki banyak persamaan. Rani adalah anak kedua dan mempunyai seorang kakak laki-laki. Demikian pula dengan Lili, ia juga anak kedua. Kakak laki-lakinya bernama Tanjung. Kedua sahabat tersebut hanya punya satu perbedaan. Rani adalah anak seorang buruh bangunan yang hidup sederhana, sedangkan Lili anak pengusaha yang sangat kaya raya. Perbedaan mereka memang hanya satu, tetapi sungguh mencolok.

Mempunyai orang tua yang kaya tidak membuat Lili menjadi orang yang sombong. Lili sangat senang membantu Rani dan teman yang lain. Hampir setiap saat Rani diberi hadiah oleh Lili. *Saking* seringnya ia diberi hadiah, Rani terkadang merasa segan menerimanya.

“Lili, Lili, tunggu aku sebentar,” teriak Rani kepada sahabatnya.

Sekolah baru saja usai. Lili sedang berjalan menuju mobilnya ketika mendengar suara seseorang memanggilnya. Ia menoleh ke belakang. Terlihat Rani berlari mengejarnya dengan tergepoh-gepoh.

“Ada apa, Ran?” tanya Lili.

“Aku mau mengembalikan ini,” kata Rani sambil menyodorkan sebuah tas plastik kepada Lili.



Lili melihat isi tas plastik tersebut, lalu bertanya, “Mengapa dikembalikan, kamu tidak suka sepatu ini ya?”

“Tidak, eh ... maksudku, aku suka sepatu itu,” kata Rani terbata-bata.

“Lantas, mengapa sepatu ini kamu kembalikan kepadaku? Apakah kamu tidak memerlukannya?” tanya Lili dengan selidik.

“Sebenarnya aku sangat memerlukan sepatu itu, tetapi ...,” suara Rani terhenti, ia ragu-ragu untuk meneruskannya.

“Tetapi apa, Ran?” tanya Lili lagi.

Rani teringat dengan kejadian kemarin. Ketika itu, dia baru saja pulang dari sekolah. Saat masuk rumah, ia segera menemui ibunya yang sedang memasak di dapur.

“Bu ... Bu ... lihat,” katanya sambil berjingkrak-jingkrak dengan kegirangan.

Ibunya menengok sebentar ke arah Rani, kemudian kembali sibuk mengaduk-aduk masakan di panci.

“Lihat apa, Rani?” tanya ibu sambil menoleh ke arah Rani.

“Lihat ini, Bu, bagus sekali ‘kan?” kata Rani sambil mengangkat kaki kirinya untuk menunjukkan sepatu baru yang sedang dipakainya.



Ibunya menengok sekali lagi sambil berkata, “Iya, bagus sekali sepatu yang kau pakai. Sepatu itu milik siapa, Ran?”

“Ah, Ibu, ini sepatu milikku,” kata Rani dengan nada gembira.

“Oh. Dari mana kamu dapatkan uang untuk membeli sepatu, Nak? Apakah kamu sudah membuka celenganmu?” tanya ibunya.

“Tidak, Bu. Uang tabunganku masih utuh di dalam celengan. Sepatu ini aku dapat dari Lili. Dia yang memberikannya kepadaku,” kata Rani mencoba meyakinkan ibunya.

“Rani, kita ini orang miskin, Nak. Namun, kemiskinan kita ini jangan sampai membuatmu jadi peminta-minta ya, Nak,” lanjut sang ibu .

“Tentu tidak, Bu,” sergah Rani.

“Lili membeli sepatu baru minggu lalu, tetapi sepatu itu *kebesaran* dan ternyata di kakiku sepatu ini pas, Ibu. Karena itu, Lili memberikannya kepadaku,” Rani memelas kepada ibunya.

“Wah, beruntung sekali kamu, Rani. Apakah ayah dan ibu Lili mengetahuinya?” tanya ibu Rani.

“Tentu saja, Bu. Mana berani Lili memberikannya tanpa sepengetahuan orang tuanya. Mereka baik sekali ya, Bu,” kata Rani.



“Iya, Nak! Kau beri tahu dulu ayahmu, apakah ayahmu setuju menerimanya atau tidak,” kata ibu Rani sambil tetap memasak.

“Bapak pasti juga akan gembira,” Kata Rani dengan pasti.

Ketika ayahnya pulang ke rumah setelah seharian bekerja, Rani langsung menyambutnya dengan memamerkan sepatu barunya. Akan tetapi, jawaban ayahnya seperti perkiraan ibunya.

“Kau diberi sesuatu lagi oleh temanmu, Nak. Kita sudah menerima pemberian terlalu banyak dari mereka, Rani. Dulu tas dan peralatan tulis-menulis, bulan lalu seragammu juga diberi oleh ayah Lili. Uang sekolahmu dilunasinya ketika Bapak tidak punya uang. Sudah tidak terhitung lagi pemberian mereka kepada kita,” ayah mencoba memberi pengertian kepada Rani.

“Tetapi, Pak, Lili memberikannya dengan ikhlas kepadaku,” kata Rani membela diri.

“Betul. Bapak tidak menyangkal ketulusan hati mereka, tetapi ini sudah terlalu banyak, Nak. Mereka selalu membantu kita, tetapi apa yang bisa kita berikan kepada mereka? Tidak ada,” kata ayah Rani dengan nada sedih.



“Mereka tidak mengharapkan balasan dari kita, Pak,” kata Rani mencoba meyakinkan ayahnya.

“Tidak, Nak. Bapak hanya tidak ingin engkau terbiasa dimanjakan. Keluarga Pak Dodi memang baik sekali, tetapi kita tidak bisa terus-menerus menerima bantuan dari mereka tanpa membalasnya. Apa yang bisa kita berikan kepada mereka? Mereka itu kaya sekali dan tidak memerlukan sesuatu dari kita yang miskin ini,” kata ayah.

“Tetapi, Pak,” Rani mencoba menawar.

“Tidak, Ran. Ini sudah menjadi keputusan Bapak. Sepatu itu sudah harus dikembalikan besok,” tegas sang ayah.

“Ya, Pak,” kata Rani menyerah.

Lili memandang wajah Rani yang sedih ketika menceritakan alasannya mengembalikan sepatu pemberiannya tersebut.

“Ya, sudah, tidak usah sedih. Betul kata ayahmu, aku yang salah,” kata Lili menghibur.

“Tidak, Lili, kamu baik sekali. Kamu memang sahabatku yang sejati,” kata Rani sambil memeluk sahabat karibnya itu.





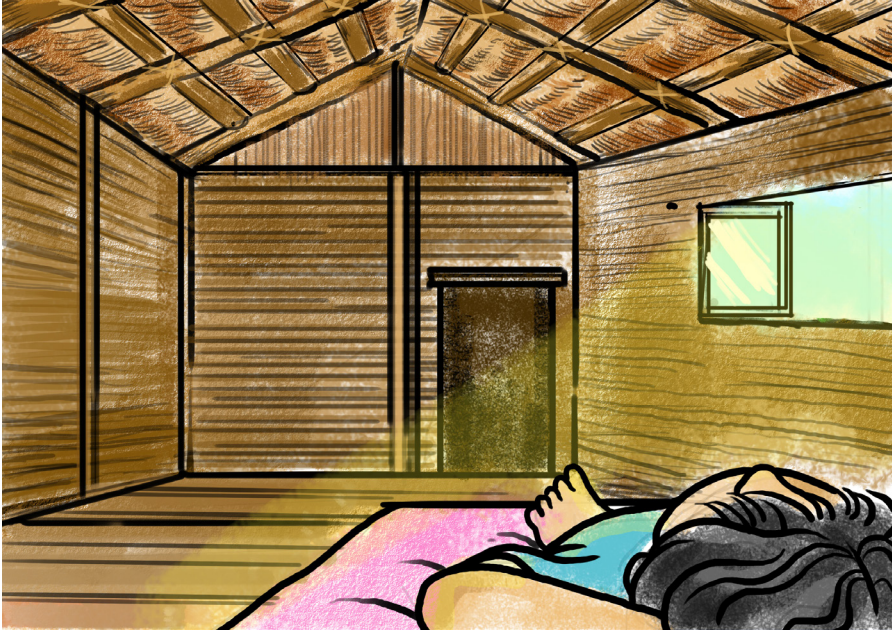
Keikhlasan Rani

Malam begitu tenang mengiringi keindahan suasana rumah. Sayup-sayup terdengar suara jangkrik memecah keheningan malam. Seseekali terdengar suara burung malam terbang penuh harapan. Udara terasa dingin menyegarkan. Langit cerah dihiasi bintang-bintang yang bertebaran menemani gagahnya raja malam yang bersinar terang menebar cahaya berkilauan. Nyamuk juga tidak mau kalah, terbang ke sana ke mari berhamburan mencari hamparan kulit untuk mengobati kehausan. Tuhan pencipta seluruh alam terdiam dalam indahnya sebuah malam.

Rani berbaring di tempat tidurnya, menatap atap rumahnya yang sudah rusak di beberapa tempat. Atap tersebut terbuat dari daun pohon sagu yang dirangkai dengan tali rumput hutan. Daun pohon sagu tersebut diikat pada sebatang bambu.

Sudah beberapa kali atap itu diganti karena termakan usia. Orang tua Rani tidak pernah menggantinya dengan atap seng karena tetap mempertahankan keaslian rumah tersebut. Atap daun pohon sagu dianggapnya dapat memberikan rasa sejuk di dalam rumah dibandingkan dengan atap





yang terbuat dari seng. Kebanyakan rumah di Kota Palu menggunakan seng. Namun, seiring perkembangan zaman, saat ini masyarakat sudah mulai menggunakan genting.

Dulu Rani pernah sakit hati dan marah dengan keadaan keluarganya yang sangat sederhana. Ia selalu membandingkan hidupnya dengan Lili. Lili anak orang kaya, tinggal di rumah mewah, hidup serba berkecukupan, menjadi sorotan, serta berangkat dan pulang sekolah selalu diantar oleh sopir pribadi dengan mobil mewahnya. Ia iri dengan kehidupan Lili. Rani merasa kehidupan yang dijalani Lili adalah kehidupan yang membahagiakan.



Meskipun bergelimang harta, Lili tidak sombong. Demikian pula dengan orang tua Lili, mereka adalah orang yang baik dan ramah, tidak berpatok pada harta dalam bergaul, serta tidak membeda-bedakan orang di sekelilingnya.

Yang aneh, walau tinggal di rumah mewah, Lili sangat betah di rumah Rani. Hampir setiap hari Lili mengunjungi rumah sahabatnya itu. Rani merasa penasaran. Ia menanyakan kepada Lili mengapa Lili betah berada di rumah yang sangat tua itu.

“Ran, sesungguhnya ini adalah rahasiaku. Karena engkau adalah sahabat karibku, akan aku ceritakan sebuah rahasia dalam keluarga kami,” kata Lili dengan suara lirih.

Rani makin penasaran dan bertanya lagi, “Apakah itu, Li? Rahasia apakah itu?” tanya Rani dengan tidak sabar.

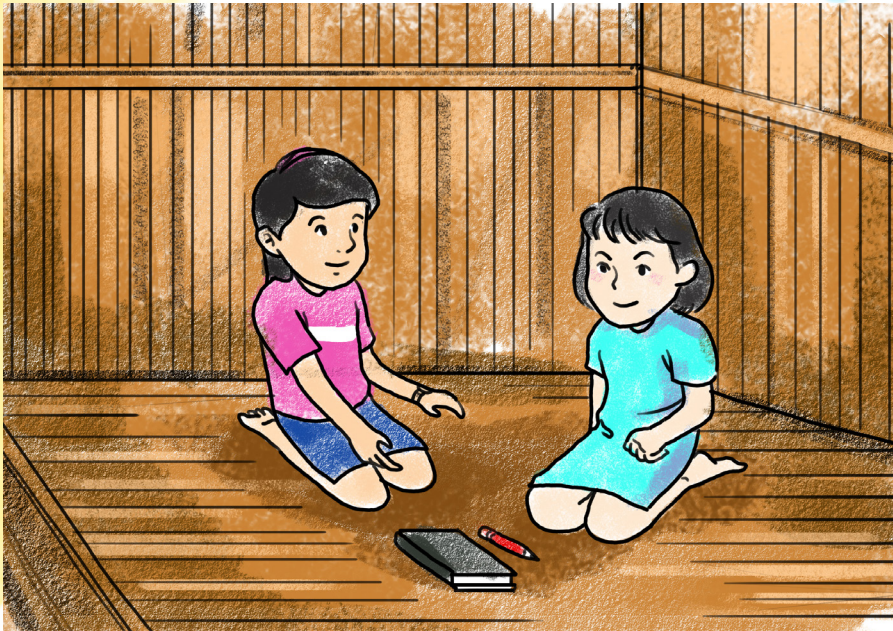
“Aku betah berada di rumahmu karena hanya di situ aku merasa mempunyai keluarga. Engkau tahu kami memang memiliki segalanya. Semua yang kami inginkan selalu dipenuhi oleh mama dan papa. Namun, kesibukan mereka telah menjerumuskan Kak Tanjung ke dunia narkoba. Kakak kecanduan narkoba. Mama dan papa selalu bertengkar apabila bertemu dengan Kak Tanjung. Mama



dan papa jarang berada di rumah. Mereka selalu keluar kota hingga berhari-hari. Kami kehilangan kasih sayang,” tutur Lili dengan berlinang air mata.

Rani sedih mendengar penuturan sahabatnya itu. Tak terasa air matanya ikut jatuh. Ia merasa menyesal telah membuat Lili bersedih.

“Maafkan aku, Li. Aku tidak bermaksud membuatmu sedih,” Kata Rani.



“Tidak mengapa, Ran. Engkau memang sepatutnya tahu hal ini. Sekarang kakak sedang menjalani pemulihan di rumah sakit karena ia *kedapatan* mengonsumsi obat berlebih di rumah temannya.” kata Lili lagi.

“Itulah sebabnya aku sangat betah di rumahmu. Aku merasa mempunyai keluarga apabila berada di tengah-tengah kalian. Kita bisa bercanda, bisa tertawa, dan bersenda gurau. Rumahku memang megah, tetapi yang aku rasakan hanya rasa sepi. Di sana hanya ada *mbok* dan sopir,” kata Rani sambil menghapus air matanya.

“Aku harap kamu tidak berkeberatan jika aku sering berkunjung ke rumahmu. Semoga keluargamu pun demikian, mau menerima aku,” lanjut Rani dengan penuh harap.

“Tentu, Li. Kamu adalah sahabatku. Kami sangat senang menerima kehadiranmu di rumah kami. Hanya kami sangat segan jika engkau melihat keadaan yang sangat jauh berbeda dengan keadaanmu,” kata Rani mencoba menghibur sahabatnya itu.

“Tidak, Ran. Aku tidak melihat apa yang kalian miliki. Bagiku, harta yang paling berharga adalah kebahagiaan keluarga. Itu kalian miliki, sedangkan aku tidak memilikinya,” ucap Lili dengan nada lirih.

Rani memeluk sahabatnya itu. Dihapusnya air mata yang masih tersisa di pipi Lili sambil berkata, “Kita memang jauh berbeda. Engkau memiliki apa yang tidak aku miliki,



dan aku tidak memiliki apa yang engkau miliki. Mulai saat ini, kita selamanya akan saling berbagi dan saling memiliki. Engkau sahabat terbaikku,” kata Rani kepada sahabatnya itu.

Sejak saat itu, Rani tersadar bahwa ia tidak boleh iri melihat kelebihan yang orang lain miliki. Ia dan keluarganya memang hidup sangat sederhana. Namun, ia tetap bersyukur atas karunia yang telah diberikan Tuhan. Walaupun hanya tinggal di rumah tua, mereka mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan.

Kebersamaan dalam keluarga mereka tidak ternilai harganya. Rumah yang dulu dianggap membosankan kini bagaikan istana bagi Rani, tempat ia diperlakukan seperti ratu oleh kedua orang tua yang sangat memperhatikan dan sangat menyayanginya.



Rumahku Istanaku

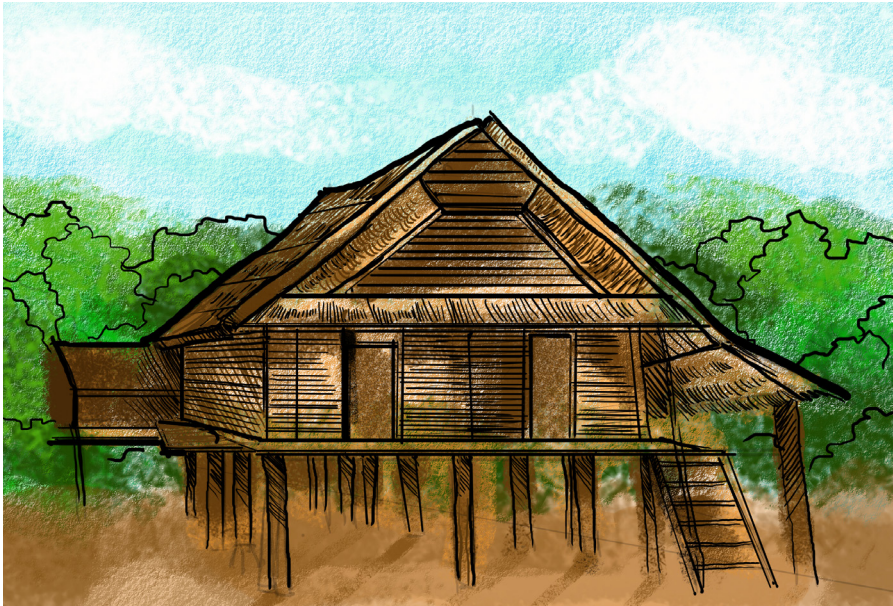
Rani dan keluarganya tinggal di pinggiran Kota Palu. Mereka tinggal di sebuah rumah yang merupakan warisan nenek buyut Rani. Rumah mereka tergolong unik karena rumah tersebut satu-satunya rumah yang masih terbuat dari kayu sedangkan rumah lainnya terbuat dari batu.

Rumah itu selalu menarik perhatian orang yang melewati lingkungan tersebut. Menurut cerita ibu Rani, rumah mereka sudah berumur ratusan tahun. Sebelum ibu Rani lahir, rumah itu sudah ada. Oleh penduduk asli yang berada di Kota Palu, yakni Suku Kaili, rumah itu disebut dengan Rumah *Palava*. Jenis rumah ini sudah sangat jarang ditemukan di Kota Palu. Kalaupun ada, pasti sudah sangat tua, bahkan ada yang sudah rusak dan tak ditinggali lagi. Ada juga yang sudah direnovasi sehingga keaslian rumah sudah tak tampak lagi. Tidak demikian halnya dengan rumah keluarga Rani, rumah itu masih berdiri kokoh walau sudah sangat tua.

Rani mengingat kembali cerita ibunya tentang asal-usul rumah yang mereka tinggali itu. Dulu rumah itu dibangun melalui proses adat. Sebelum dibangun, diadakan musyawarah terlebih dahulu agar tidak ada perselisihan



mengenai tempat dibangunnya rumah itu. Konon menurut kepercayaan orang tua dahulu, jika suatu rumah dibangun dan terjadi perselisihan, hal itu dapat mendatangkan bencana.



Sebelum rumah *palava* didirikan, para ketua adat mengadakan berbagai persiapan, misalnya penentuan waktu yang baik dan pemilihan bahan-bahan yang akan digunakan, seperti jenis kayu untuk tiang, lantai, dinding, pintu, jendela, dan bahan untuk atap. Pembuatan rumah *palava* dilakukan oleh beberapa orang dengan



cara bergotong royong. Ada yang bertugas mengawasi pekerjaan sambil melakukan pekerjaan ringan, seperti meraut tali rotan atau menganyam atap. Ada yang bertugas melakukan pekerjaan yang dianggap berat, seperti mengambil bahan-bahan bangunan dari hutan dan mengangkat bagian-bagian rumah yang berat. Perempuan bertugas menyiapkan makanan.

Tenaga inti dalam pembuatan rumah ini adalah para pemuda. Ada yang bertugas melubangi tiang (*nobolo tinja*), mendirikan rumah (*mompepeangga banua*), dan mengatapi rumah (*mompeata banua*). Pekerjaan ini biasanya membutuhkan waktu selama seminggu. Setelah rumah berdiri, diadakan upacara adat *meosa banua* untuk menyelamati rumah tersebut.

Upacara ini diadakan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan dan sebagai ungkapan kegembiraan atas terselesaikannya bangunan rumah tersebut. Upacara selamatan rumah dipandu oleh seseorang yang bergelar *sando*.

Ada beberapa peralatan yang harus disediakan pada saat selamatan rumah *palava*, di antaranya adalah tombak, parang, beras, nasi, panci, satu ekor ayam, jagung, kelapa parut, kayu bakar, kucing, air, daun ubi jalar, dan beberapa jenis daun lainnya. Semua jenis barang tersebut diyakini



mengandung makna. Daun *peliru* dan kayu *ntolivatu* diyakini dapat membuat penghuni rumah murah rezekinya dan berumur panjang.

Kayu *bonati* dan kayu *vatu* bermakna agar penghuni rumah mempunyai kemauan keras dan tidak mudah diserang penyakit seperti halnya wujud kayu tersebut. Selain barang-barang tersebut, ada beberapa jenis makanan yang harus disediakan, seperti nasi *kuni* dan *momi-momi*.

Nasi *kuni* adalah nasi yang diberi santan dan kunyit sehingga berwarna kuning. Rasanya enak dan gurih. *Momi-momi* diartikan makanan yang manis-manis karena semua bahannya terbuat dari gula merah, seperti onde-onde, *epu-epu*, *roko-roko*, *inti*, *baje*, dan *dale*.

Semua makanan yang rasanya manis ini dimaknai dengan harapan semoga penghuni rumah kelak hidupnya selalu mendapatkan rezeki dan selalu dimudahkan segala urusannya.

Rangkaian terakhir dari pelaksanaan selamatan rumah ini adalah *momporeki*, yakni ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesainya pekerjaan membangun rumah. Tuan rumah memberi upah kepada tukang pembuat rumah.



Pada zaman dahulu upah yang diberikan kepada tukang bukan berupa uang, melainkan berupa barang, seperti selembur celana (*santonga puruka*), selembur baju (*santonga baju*), selembur sarung (*santonga buya*), sebuah songkok (*sangu songko*), sebuah parang (*samata taono*), sebuah kapak (*samata baliu*), dan perhiasan manik-manik (*botiga*).

Semua upah tersebut diletakkan dalam sebuah baki (dulang) dan diserahkan kepada tukang.

Biasanya hubungan kekerabatan antara tukang dan pemilik rumah tetap terjaga walaupun rumah telah selesai dibangun. Kelanjutan hubungan itu berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, misalnya jika pemilik rumah mempunyai hasil panen kebun atau sawah yang berlimpah, sebagian hasilnya dihadiahkan kepada tukang kayu tersebut. Dengan demikian, tali persaudaraan antara pemilik rumah dan tukang tidak putus oleh waktu, bahkan di antara mereka telah terjalin tali persaudaraan.

“Rani ... Rani ...,” suara ibu membuyarkan lamunan Rani.

“Iya, Ibu,” sahut Rani.

“Lili ada di *tambale* menunggumu,” balas ibu Rani. Seketika Rani berlari ke luar menemui sahabatnya yang sudah menunggu di teras. *Tambale* berarti teras rumah. Di



teras rumah itu keluarga Rani biasa menikmati indahnya suasana malam hari. Mereka memandangi langit yang begitu cerah berhiaskan bintang-bintang. Kadang mereka pun memandangi langit yang tampak hitam mencekam menyongsong turunnya air hujan seperti hari ini.

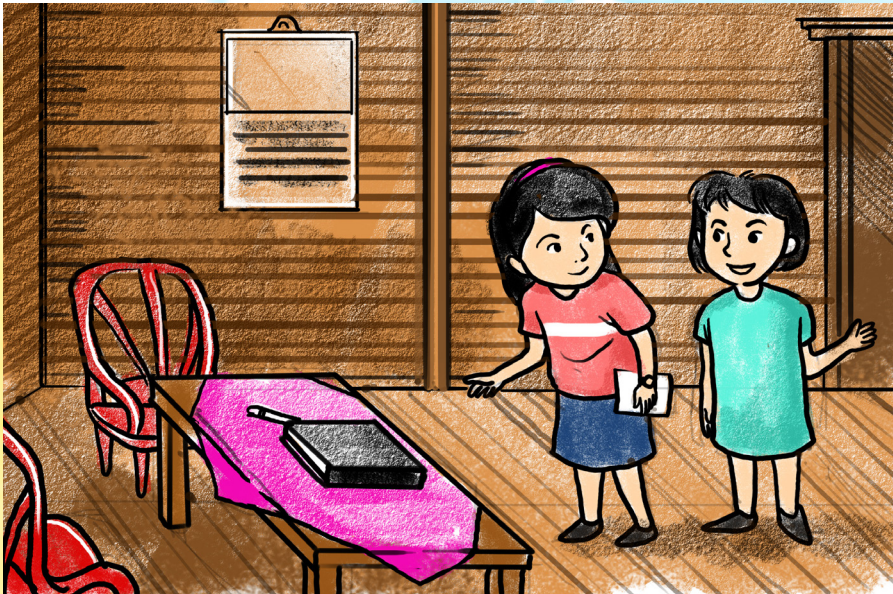
Rani dan Lili duduk di teras mengerjakan PR sambil menikmati hujan yang turun bergemerik, menambah indahnya suasana kehidupan. Berjuta kubik air jernih turun dari langit menyegarkan pohon-pohon hijau yang siap mengeluarkan buah dengan warna dan rasa yang beraneka ragam. Suara guntur juga terkadang menggelegar melengkapi datangnya air hujan. Sese kali suara kilat menyambar-nyambar di langit dengan sinar yang begitu terang. Rintik hujan mulai menerpa wajah mereka sehingga mereka pun pindah ke ruang tengah.

Setelah mengerjakan PR, mereka mengobrol sejenak, lalu kedua orang bersahabat itu menuju ke ruang tengah untuk belajar bersama. Ruang tengah atau yang biasa disebut juga dengan *kavana* itu berfungsi pula sebagai tempat untuk menerima tamu yang berkunjung ke rumah mereka.

Di ruang itu hanya ada sepasang kursi rotan tua dan sebuah meja berukuran 1 x 1,5 meter. Di situlah Lili dan Rani sering mengerjakan PR bersama. Terkadang jika bosan



duduk di kursi, mereka duduk melantai beralaskan terpal plastik. Lantai rumah *palava* sebagian besar menggunakan bahan dari batang pohon bambu yang dibelah, kemudian diserut permukaan dan pinggirnya hingga halus. Batang bambu yang telah dibentuk sesuai dengan ukuran panjang dan lebar dirangkai dengan menggunakan tali yang terbuat dari rotan.



Makin rapat jarak antarbatang bambu tersebut, makin kuat pula lantainya. Lantai ini dinamakan *jaula avo*. Setelah selesai mengerjakan PR, Lili tidak langsung kembali ke rumahnya. Seperti biasa, ia selalu merasa betah berada di rumah itu.

Kedua sahabat itu menuju ke dapur yang biasa disebut *avu*. Mereka bermaksud membantu ibu Rani menggoreng pisang. Ruangan dapur terletak di bagian belakang rumah dan tempatnya lebih rendah daripada bangunan induk. Tepat pada bagian kolong dapur terdapat saluran pembuangan air sisa memasak atau mencuci alat dapur.

Di dapur rumah itu terdapat tungku dapur dengan bahan bakar kayu dan sepasang kompor minyak tanah. Ada kompor gas dan tabung yang belum digunakan di situ. Ibu Rani masih belum berani menggunakannya. Ia trauma melihat seringnya terjadi kebakaran karena kebocoran gas. Benda itu masih tergeletak manis di sudut dapur.

Beberapa kali ayah Rani menyarankan kepada istrinya untuk menggunakan benda tersebut. Namun, ibu Rani tetap masih tidak menggunakannya, padahal untuk mendapatkan minyak tanah saat ini sangatlah susah.

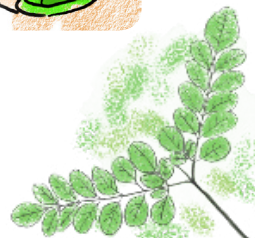
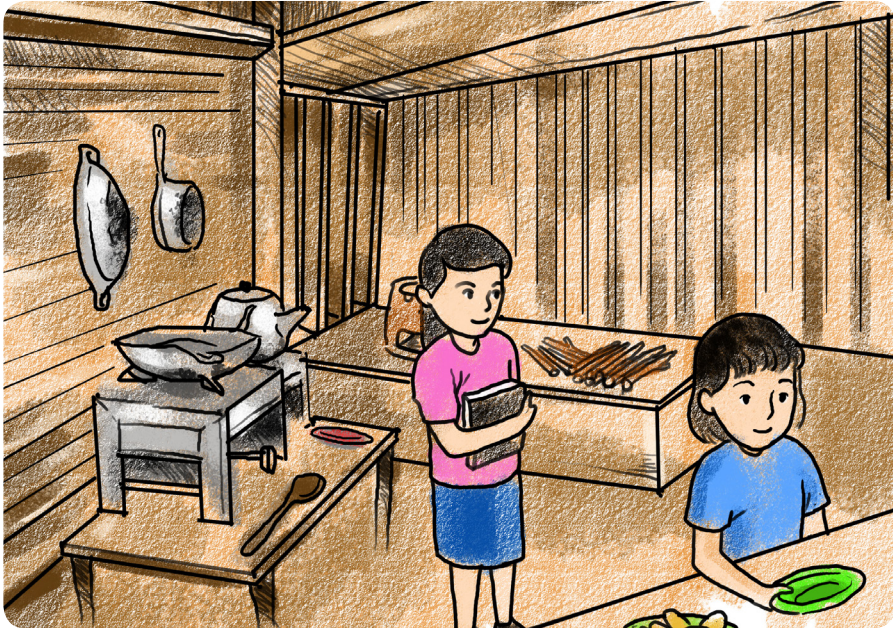
“Nanti Ibu akan pakai kompor itu apabila minyak tanah sudah tidak ada sama sekali,” begitu ibu Rani selalu berkilah. Jika sudah demikian, ayah hanya bisa geleng-geleng kepala.

Di dapur Rani dan Lili berbagi tugas. Rani menggoreng pisang, sedangkan Lili membuat teh. Ibu Rani membuat sambal pisang goreng. Kebiasaan masyarakat di Palu, pisang goreng selalu dihidangkan dengan sambal dan



secangkir teh manis. Mereka bertiga memasak sambil bercengkerama. Sese kali ibu Rani mengingatkan anak-anak itu untuk berhati-hati agar tidak terkena minyak panas dan air panas.

Lili sangat senang berada di situ. Di rumahnya sendiri ia tidak mungkin bisa berada di dapur karena para pembantu di rumahnya tidak mengizinkan Lili membantu mereka di dapur. Awalnya, ibu Rani juga selalu segan apabila Lili membantu mereka di dapur. Namun, karena Lili selalu memaksa dan terlihat senang melakukannya, lama-lama mereka pun terbiasa dengan keinginan Lili itu.



Pisang sudah selesai digoreng, teh sudah disajikan di cangkir, dan sambal buatan ibu juga sudah masak. Rani dan Lili bergegas turun ke bawah rumah untuk menikmati hidangan itu. Di bawah rumah ada sebuah tempat yang dinamakan kolong rumah atau *kapeo*. Kolong ini merupakan ruangan antara permukaan tanah dan dasar lantai rumah. Tingginya sekitar 2,5 meter hingga 3 meter.

Kolong rumah mempunyai banyak kegunaan, misalnya menyimpan alat-alat pertanian dan menjadi tempat parkir kendaraan. Di bagian belakang kolong rumah biasa digunakan sebagai kandang ayam dan bebek, sedangkan bagian depan digunakan sebagai tempat bersantai bagi kerabat dan keluarga. Di kolong itu pula ayah membangun sebuah kamar untuk Aria.

Mereka duduk di sebuah *para-para*, yakni sejenis bangku panjang yang terbuat dari batang bambu yang dianyam. Lili menyeruput teh panas karena kepedasan setelah makan sambal pisang buatan ibu Rani. Rani tersenyum melihat tingkah sahabatnya itu. Tak berapa lama kemudian, muncul sebuah mobil di depan rumah, artinya Lili harus pulang karena mobil itu adalah jemputan untuk Lili.

Lili berpamitan kepada ayah dan ibu Rani. Hari ini ia sangat senang karena PR sudah selesai dikerjakan dan ia bisa membantu di dapur. Sungguh ia merasa senang. Dari



dalam mobil ia menengok ke belakang, dilihatnya rumah sahabatnya, rumah yang sangat sederhana, tetapi terasa bagai sebuah istana.





Indahnya Berbagi

Di ufuk timur matahari belum tampak. Udara pada pagi hari terasa dingin. Alam pun masih diselimuti embun pagi. Seperti biasa, kakak Rani, Aria, setiap pagi harus mengayuh sepedanya di tengah jalan yang masih lengang untuk mengantar koran. Menjelang pukul lima pagi, ia telah sampai di tempat agen koran dari beberapa penerbit.

“Ambil berapa, Aria?” tanya Bang Ipul.

“Seperti biasa, Bang,” jawab Aria.

Bang Ipul mengambil sejumlah koran dan majalah yang biasa dibawa Aria untuk pelanggannya. Setelah selesai, Aria pun berlalu. Ia mendatangi pelanggan-pelanggan setianya, dari satu rumah ke rumah lainnya. Begitulah pekerjaan Aria setiap hari. Semua itu dikerjakannya dengan gembira, ikhlas, dan rasa tanggung jawab.

Ketika Aria sedang mengayuh sepedanya, tiba-tiba ia dikejutkan dengan adanya sebuah benda. Benda tersebut adalah sebuah bungkus plastik berwarna hitam. Jantung Aria jadi berdebar kencang. Benda apakah itu? Ia ragu-ragu dan merasa ketakutan karena akhir-akhir ini sering terjadi peledakan bom di mana-mana. Aria khawatir benda itu adalah bungkus bom.



Namun, karena penasaran, ia mencoba membuka bungkusannya tersebut. Tampak di dalam bungkusannya itu terdapat sebuah kardus kecil.

“Wah, apa isinya ini?” tanyanya dalam hati.

Aria segera membuka bungkusannya dengan hati-hati. Alangkah terkejutnya ia karena di dalamnya terdapat kalung emas dan perhiasan lainnya.

“Milik siapa, ya?” Aria membolak-balik cincin dan kalung yang ada di dalam kardus. Ia makin terperanjat karena ada kartu kredit di dalamnya. Ada nama Dodi Kusuma di kartu tersebut.

“Ini ‘kan milik Pak Dodi, ayah Lili. Kasihan sekali Pak Dodi, mungkin ia telah *kecurian*,” gumam Aria.

Pak Dodi adalah salah satu langganannya Aria.

Ia lalu mencari tahu apa yang telah terjadi. Ternyata apa yang diperkirakan Aria itu memang benar. Rumah Pak Dodi telah kemasukan maling tadi malam. Mungkin karena pencuri tersebut terburu-buru, bungkusannya perhiasan yang telah dikumpulkannya terjatuh. Aria segera menemui Pak Dodi. Ia memberitahukan apa yang ia temukan. Betapa senangnya Pak Dodi karena perhiasan milik istrinya telah kembali. Ia sangat bersyukur ternyata perhiasan itu jatuh ke tangan orang yang jujur.



Sebagai ungkapan terima kasih, Pak Dodi memberikan imbalan berupa sejumlah uang kepada Aria. Tentu saja Aria yang berniat tulus mengembalikan barang-barang tersebut menolak pemberian Pak Dodi. Aria teringat akan pesan ayahnya kepada adiknya Rani untuk tidak selalu menerima pemberian dari Pak Dodi karena Pak Dodi sudah sering membantu mereka.

“Maaf, Pak Dodi, saya tidak bisa menerima pemberian Bapak. Pak Dodi sudah sangat sering membantu kami sekeluarga. Lagi pula barang-barang itu memang milik Bapak, sepatutnya kembali ke tangan Bapak,” tolak Aria dengan halus.

“Nak Aria, siapa pun yang mendapatkan barang-barang ini dan mengembalikannya kepada kami tetap akan saya berikan imbalan,” kata Pak Dodi.

“Tidak, Pak. Terima kasih. Sebaiknya saya pamit saja karena masih banyak koran yang harus saya antarkan,” balas Aria sambil berlalu dari rumah mewah itu.

Aria mampu mengalahkan dorongan hawa nafsunya untuk memiliki harta orang lain walaupun dalam keadaan sangat membutuhkan. Ia telah berhasil memenangkan peperangan yang sangat besar, peperangan mengalahkan dorongan hawa nafsu yang selalu menyuruh untuk berbuat keburukan. Aria sadar bahwa walaupun tidak ada orang



lain yang menyaksikan dirinya berbuat keburukan, hatinya sangat yakin bahwa Allah ada dan sangat tahu tentang peristiwa itu.

Manusia itu bisa bersembunyi dari penglihatan sesama manusia, tetapi ia tidak akan bisa bersembunyi dari penglihatan Allah, Yang Maha Melihat.

Pak Dodi tersenyum melihat Aria. Ia membiarkan anak itu berlalu. Ia sudah mengenal Aria sejak dulu. Aria adalah anak yang ulet, rajin membantu orang tua, dan seorang pekerja keras, maka wajarlah apabila ia menolak pemberian Pak Dodi.

Namun, Pak Dodi tidak pula kehabisan akal. Sore hari ia ditemani oleh Lili berkunjung ke rumah Aria dan Rani. Baru kali ini Pak Dodi berkunjung secara resmi ke rumah itu. Biasanya Pak Dodi hanya menunggu di dalam mobil saat menjemput Lili. Pak Dodi menaiki tangga rumah itu.

Tangga yang terbuat dari batang pohon kelapa itu berjumlah sembilan anak tangga. Menurut orang tua dahulu, jumlah anak tangga harus ganjil, misalnya 7, 9, atau 11. Angka ganjil dipercayai dapat mendatangkan keberuntungan dan ketenteraman bagi penghuni rumah.





Ada hiasan pada bagian tangga masuk di bagian depan dengan corak *hulu gama* yang dipahatkan pada bagian ujung atas kiri dan kanan pegangan anak tangga.

Konon hiasan *hulu gama* merupakan simbol patriot kepala rumah tangga dalam menjaga keutuhan keluarganya. Selain hiasan yang dipahat, terdapat pula hiasan berupa batok kelapa yang telah diambil isinya dan diikat kembali bersama dengan sabutnya, kemudian digantung di dekat pintu masuk.





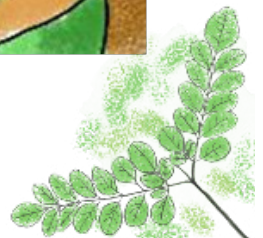
Batok kelapa itu dinamakan *pekasuvuo*, yang bermakna adanya bayi yang pernah lahir di rumah tersebut. Ada dua *pekasuvuo* yang tergantung di rumah itu, yang menandakan bahwa pemilik rumah memiliki dua orang anak, yakni Aria dan Rani.

Pak Dodi singgah sebentar di teras, lalu memasuki ruang tamu atau *karavana*. Kursi sepasang tidaklah cukup untuk mereka berenam, Rani, Aria, ibu, ayah, Pak Dodi, dan Lili. Mereka pun duduk melantai. Pak Dodi duduk sambil bersila. Ayah Rani duduk bersandar di dinding *rindi kumba* rumah itu.



Dinding tersebut terbuat dari batang pelepah pohon sagu yang tua. Pelepah sagu dipotong-potong sesuai dengan ukuran panjang dan lebar ruangan. Pada tiang dinding atau tiang pintu dan jendela dipasang batang bambu yang dibelah dua, yang berfungsi sebagai penjepit dinding. Bambu penjepit itu dinamakan *sobo*. Tinggi *sobo* sama dengan tinggi dinding rumah. Dinding pelepah sagu dipasang secara mendatar pada *sobo*, dimulai dari bagian bawah ke atas hingga seluruh dinding tertutup.

Pak Dodi menceritakan apa yang telah ia alami bersama Aria. Ia bermaksud membalas kejujuran Aria dengan memberinya sejumlah uang agar dapat dijadikan modal untuk membuka usaha.



Semula ayah Rani menolak pemberian Pak Dodi tersebut. Namun, karena Pak Dodi juga berkeras, akhirnya ayah Rani bersedia menerima pemberian Pak Dodi. Amplop berisi sejumlah uang itu lalu diberikan kepada Aria.

“Terima kasih, Pak Dodi,” kata Aria.

“Semoga uang ini membawa berkah bagi keluarga ini,” balas Pak Dodi.

Setelah menyerahkan uang tersebut, Pak Dodi berpamitan kepada keluarga Rani. Ada perasaan puas dalam hati Pak Dodi karena bisa membantu keluarga yang sudah dianggapnya sebagai keluarga sendiri. Ia yang diberi rezeki berlimpah oleh Tuhan merasa sepatutnya membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan.



Buah Kejujuran untuk Aria

Sang fajar telah terbit dari timur. Kumandang azan bertaburan di setiap sudut masjid. Alangkah indah pagi ini. Aria tersentak ketika suara *iqomah* telah dilantunkan. Ia segera ke kamar mandi untuk berwudu dan menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslim. Setelah itu, ia rapikan peralatan tidur yang semalam ia gelar dan ia acak-acak. Setelah semua terlihat rapi, barulah ia pergi mandi. Cuaca tak sedingin kemarin ketika subuh hari sudah diguyur hujan. Hari ini terasa begitu berbeda seakan mengikuti irama hati yang sedang berbahagia.

Hari ini Aria bangun begitu semangat dibandingkan hari-hari sebelumnya. Dhirupnya udara pagi yang segar, dingin, dan tenang. Nyanyian burung yang riang serta deru mesin kendaraan mulai memecah kesunyian pagi. Semua beraktivitas untuk memenuhi tugasnya masing-masing.

Hari ini ia mulai melaksanakan aktivitas pagi dengan mengucap *bismillah*. Uang pemberian Pak Dodi akan dijadikan modal usaha membuka kios.

Kemarin ia dan ayah sudah berbelanja kebutuhan untuk membuat kios tersebut. Mereka akan membangun kios di kolong rumah (*kapeo*) bagian depan. Kios itu akan dihubungkan dengan kamar Aria yang berada di tengah sehingga Aria dapat menjaga kiosnya dari kamar.



Para tetangga sudah mulai berdatangan. Mereka mengetahui bahwa Aria akan mulai membangun kiosnya hari ini. Mereka datang dengan sukarela. Ada yang membawa palu, parang, gergaji, dan alat pertukangan lainnya. Sebelum mulai membangun kios, mereka berunding terlebih dahulu untuk menentukan langkah-langkah pembuatan kios. Di lingkungan itu memang masih sangat kental budaya gotong-royong.

Istilah berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing selalu mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai kata sepakat, mereka melakukannya dengan cara bermusyawarah. Pekerjaan yang berat mereka kerjakan bersama sehingga dapat menjadi ringan.



Setelah mereka bersepakat, diputuskan bahwa bangunan kios akan ditempatkan di kolong rumah. Dinding kios akan dilekatkan pada tiang rumah yang ada di kolong.

Tiang rumah, yang dalam bahasa Kaili disebut juga dengan *tinja*, seluruhnya terbuat dari batang pohon kelapa yang dianggap cukup tua, kuat, dan tidak termakan oleh rayap. Pohon kelapa yang dipilih adalah pohon yang benar-benar lurus untuk menjaga keseimbangan bentuk rumah. Pohon itu lalu ditebang dan dijadikan tiang. Tiang rumah *palava* terdiri atas tiang utama dan tiang pembantu.

Tiang utama biasanya lebih tinggi daripada tiang pembantu. Panjang tiang utama dapat mencapai 8—9 meter, sedangkan tiang pembantu biasanya hanya sekitar 6—7 meter. Sebelum dijadikan tiang, kayu pohon kelapa dikupas kulitnya dengan menggunakan kapak dan parang, lalu dilubangi pada bagian-bagian yang telah ditentukan untuk dihubungkan dengan kayu penyangga rumah.

Setelah bersepakat, mereka mulai membangun kios Aria. Mereka berbagi tugas, ada yang memotong kayu, ada yang menggergaji, dan ada yang bertugas memaku. Tidak ketinggalan pula ibu-ibu dan anak perempuan.

Mereka membantu dengan menyediakan makanan dan minuman. Rani dan Lili hadir pula di situ. Mereka bertugas menuangkan minuman ke dalam gelas. Menjelang siang,



kios yang berukuran 3 x 3 meter itu pun selesai. Mereka sepakat besok akan berkumpul lagi untuk menyelamati kios itu.

Dalam budaya Kaili, segala sesuatu yang akan dihuni, seperti rumah, gedung, ataupun kios, apabila akan digunakan, harus diselamati terlebih dahulu. Maknanya agar bangunan tersebut membawa keberkahan dan kebahagiaan bagi orang yang menempatnya. Selain itu, selamatan dilakukan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan untuk membuat bangunan tersebut.

Keesokan harinya, para tetangga berkumpul lagi di kios yang baru dibangun itu. *Sando* atau orang yang bertugas memimpin doa selamat telah berada di tempat itu. Makanan *momi-momi* atau kue-kue manis sebanyak tujuh macam sudah tersedia di situ.

Ada *onde-onde*, *cucuru*, *unti*, *taripa*, *roko-roko*, dan *baje*. Teh manis teman makan *momi-momi* juga sudah tersedia. Setelah *sando* selesai membacakan doa, mereka pun mencicipi makanan dan minuman yang telah tersedia sambil bersenda gurau. Suasana kekeluargaan dan keakraban antartetangga di lingkungan rumah Rani sangat terasa saat itu. Mereka dapat merasakan kebahagiaan yang dirasakan keluarga itu.

Kini Aria tidak lagi harus mengayuh sepedanya untuk menjajakan koran. Ia cukup menunggu pembeli datang untuk berbelanja. Untuk mengirim koran dan majalah kepada pelanggannya, Aria digantikan oleh temannya yang belum mempunyai pekerjaan. Itulah nilai sebuah kejujuran yang mendatangkan kebahagiaan bagi Aria dan keluarganya.



BIODATA PENULIS



Nama lengkap : St. Rahmah
Pos-el : e_rahma74@yahoo.com
Akun Facebook : Siti Rahma
Bidang keahlian : Sastra

Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar:

S-1: Universitas Hasanuddin, Fakultas Sastra,
Jurusan Sastra Inggris

S-2: Universitas Tadulako, Magister Pendidikan Bahasa
Inggris

Judul buku dan tahun terbit (10 tahun terakhir):

1. *Tradisi Lisan Kulawi* (2014)
2. *Tradisi Lisan Kaili* (2014)
3. *Antologi Cerpen Remaja Menunggu Senja* (2016)
4. *Vuyul Vunsu Neguggun* (2016)



Riwayat pekerjaan:

1. Tenaga teknis di Balai Bahasa Sulawesi Tengah
2. Dosen luar biasa di Universitas Tadulako

Informasi lain:

Lahir di Maros, 14 Agustus 1974. Menikah dengan Andi Iham dan berputra tiga (Andi M. Adil Kusuma, Andi M. Adam Utama, dan Andi Aila Syafira Ramadhani).



BIODATA PENYUNTING

Nama : Sulastri
Pos-el : sulastri.az@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Staf Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2005—
Sekarang)

Riwayat Pendidikan

S-1 Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung

Informasi Lain

Aktivitas penyuntingan yang pernah diikuti selama sepuluh tahun terakhir, antara lain penyuntingan naskah pedoman, peraturan kerja, dan notula sidang pilkada.



BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Samuel Surya Sambira
Pos-el : triples41@yahoo.com
Bidang keahlian : Ilustrator
Riwayat pendidikan : D-3 Desai Komunikasi Visual

Judul buku dan tahun terbit (10 tahun terakhir):

1. Concept Art “The Art of Revenge” (2016)
2. Perancangan ilustrasi Buku Wisuda ASRD MSD (2016)

Nama : Donal Imanuel Rumapar
Pos-el : imanueldonal@gmail.com
Bidang keahlian : Ilustrator
Riwayat pendidikan : S-1 Desain Komunikasi Visual

Judul buku dan tahun terbit (10 tahun terakhir):

Perwajahan buku *The Composers Journey* (2016)



Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.